

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN PERSONAL HYGIENE IBU TERHADAP DIARE PADA BALITA DI DESA SUNGAI LUNUK KABUPATEN MURUNG RAYA

THE RELATIONSHIP OF ENVIRONMENTAL SANITATION AND PERSONAL HYGIENE OF MOTHERS AGAINST DIARRHEA IN TODDLERS IN SUNGAI LUNUK VILLAGE MURUNG RAYA REGENCY

Jessica Florencia Angelina¹, Trilianty Lestaris², Nawan³

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia. e-mail*: jessicaflrnrcia@gmail.com

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

³Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

(Naskah diterima: 02 Agustus 2023. Disetujui: 15 Februari 2024)

Abstrak. Diare merupakan masalah kesehatan global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Diare disebabkan oleh transmisi fekal-oral dari infeksi virus, bakteri, dan parasit, yang mengakibatkan feses menjadi encer, lembek hingga cair yang dikeluarkan tiga kali atau lebih per hari. Dalam laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Murung Raya tahun 2021 diare pada balita sebanyak 1.858 kasus. Faktor yang menjadi pendorong terjadinya diare yaitu lingkungan dan perilaku. Kurangnya kepedulian dan pengetahuan ibu dalam perilaku hidup sehat, serta sanitasi rumah yang tidak memenuhi syarat sehingga meningkatkan penyakit. Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* ibu terhadap diare pada balita di Desa Sungai Lunuk Kabupaten Murung Raya. Penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil: Terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan mencuci tangan terhadap diare pada balita dengan nilai $p=0,001$. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan Ibu terhadap diare pada balita di Desa Sungai Lunuk, sedangkan saluran pembuangan air limbah di Desa Sungai Lunuk tidak memenuhi syarat karena tidak terdapat hubungan yang bermakna antara saluran pembuangan air limbah terhadap diare pada balita di Desa Sungai Lunuk.

Kata kunci : Diare, Sanitasi, Kebersihan Diri

Abstract. Diarrhea is a global health problem, especially in developing countries such as Indonesia. Diarrhea is caused by fecal-oral transmission of viral, bacterial, and parasitic infections, resulting in loose, mushy to liquid stools that are passed three or more times per day. In the report of the Murung Raya regency Health Office in 2021, diarrhea in toddlers was 1,858 cases. Factors that drive the occurrence of diarrhea is the environment and behavior. The mother's lack of care and knowledge in healthy living behavior, as well as unqualified home sanitation, increase the disease. Researchers were interested to know whether there is a relationship between environmental sanitation and personal hygiene of Mothers Against diarrhea in toddlers in Sungai Lunuk Village, Murung Raya regency. Analytic observational research with cross sectional approach. Result: there is a significant relationship between the habit of washing hands against diarrhea in toddlers with a value of $p=0.001$. Conclusion: there is a significant relationship between the habit of washing hands of Mothers Against diarrhea in toddlers in Sungai Lunuk village, while the Sewerage in Sungai Lunuk village does not qualify because there is no meaningful relationship between the Sewerage of waste water to diarrhea in toddlers in Sungai Lunuk Village.

Keywords : Diarrhea, Sanitation, Personal Hygiene

PENDAHULUAN

Diare merupakan masalah kesehatan global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Diare disebabkan oleh transmisi fekal-oral dari infeksi virus, bakteri, dan parasit, yang mengakibatkan feses menjadi encer, lembek hingga cair yang dikeluarkan tiga kali atau lebih perhari.¹ Diare masih menjadi salah satu



penyebab utama morbiditas dan mortalitas di hampir setiap wilayah di dunia, yang menyerang orang dari segala usia. Diare merupakan penyebab kedua kesakitan, kekurangan gizi, dan kematian pada balita setelah pneumonia.² Jika tidak segera diobati, dapat menyebabkan gagal tumbuh, bahkan penurunan berat badan permanen akibat dehidrasi.^{3,4}

Ada sekitar dua miliar kasus diare menurut WHO dan UNICEF dan diare membunuh 1,9 juta anak di bawah usia lima tahun setiap tahunnya di seluruh dunia. Diare merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat umum terjadi di Indonesia.⁵ Kabupaten Murung Raya merupakan salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Tengah dengan luas wilayah 23.700 km² dan kepadatan penduduk 111.500 jiwa pada tahun 2021,^{6,7} dimana diare selalu menjadi salah satu dari lima besar penyakit dengan kasus terbanyak di Kabupaten Murung Raya.⁸ Pada tahun 2018 menurut data Riset Kesehatan Dasar Provinsi Kalimantan Tengah, 8% balita di Kabupaten Murung Raya mengalami diare.⁹ Dalam laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Murung Raya sepanjang tahun 2021 terdapat 2.977 kasus diare, dan temuan kasus diare pada balita sebanyak 1.858 kasus.⁸ Berdasarkan data Puskesmas Konut dari tahun 2020, kasus diare di Sungai Lunuk mencapai temuan kasus diare pada balita di desa Sungai Lunuk mencapai 85 kasus.

Higiene dan sanitasi lingkungan tidak dapat dipisahkan karena keterkaitannya yang erat. Banyak aspek kehidupan yang akan terkena dampak negatif dari buruknya sanitasi, mulai dari rusaknya lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum masyarakat, meningkatnya penyakit diare, hingga munculnya sejumlah penyakit.^{10,11} Faktor lingkungan dan perilaku adalah kekuatan pendorong di balik diare. Salah satu faktor lingkungan fisik dengan prevalensi penyakit diare tertinggi adalah sanitasi yang meliputi sarana air bersih, sarana jamban, sarana tempat sampah, dan saluran pembuangan air limbah.¹² Padatnya penduduk akan mempercepat penyebaran penyakit ini melalui berbagai cara, antara lain melalui air, tangan, atau tanah yang terkontaminasi fekes dan ditularkan melalui makanan dan minuman melalui vektor serangga, serta melalui praktik sanitasi yang buruk. Selain itu, penyebaran penyakit diare, terutama yang disebabkan oleh cacing dan parasit, dipermudah dengan kondisi pekarangan rumah yang becek akibat saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang tidak memadai.³ Kebersihan pribadi adalah faktor berikutnya yang berkontribusi terhadap diare. Seorang ibu, khususnya, berperan penting dalam pencegahan diare karena ia adalah pengasuh terdekat anak dan mengurus semua kebutuhan anak, termasuk memandikan, memberi makan, dan minum. Balita mudah terkena diare akibat perilaku ibu yang tidak higienis seperti tidak mencuci bersih bahan makanan, tidak mencuci peralatan masak untuk makan dan minum, tidak mencuci tangan pakai sabun sebelum menyuapi anak, dan tidak mencuci tangan setelah buang air besar. Penularan diare dapat dengan mudah terjadi jika faktor lingkungan tidak sehat karena terkontaminasi bakteri diare dan perilaku tidak sehat yang terakumulasi.^{12,7}

Berdasarkan hasil penelitian Siregar, Chahaya dan Naria (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* ibu dengan diare pada balita yang disebabkan karena kurangnya kepedulian dan pengetahuan ibu dalam perilaku hidup sehat, dan sarana jamban serta sarana pembuangan air limbah rumah tangga yang sebagian besar tidak memenuhi syarat sehingga meningkatkan perkembang-biakan bakteri penyakit.^{11,13,14,15}

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* ibu terhadap diare pada balita di Desa Sungai Lunuk Kabupaten Murung Raya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. *Cross-sectional* ialah bentuk penelitian untuk mengetahui dinamika hubungan antara faktor-faktor resiko efek melalui pendekatan, observasi dan pengumpulan data sekaligus pada satu waktu (*point time approach*),¹⁵ dengan tujuan untuk melihat hubungan sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* Ibu terhadap diare pada balita di Desa Sungai Lunuk Kabupaten Murung Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Distribusi Diare Balita di Desa Sungai Lunuk Kabupaten Murung Raya

Pertanyaan	Diare	
	n	%
Diare	33	54.1
Tidak Diare	28	45.9

Berdasarkan tabel 5.1 diare pada balita, balita di Desa Sungai Lunuk yang mengalami diare dalam 1 bulan terakhir sebanyak 33 (54.1%) balita, sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 28 (45.9%) balita.

Tabel 2. Hubungan dan Sanitasi Lingkungan Personal Hygiene dengan Diare Pada Balita di Desa Sungai Lunuk Kabupaten Murung Raya

Variabel	Diare						<i>p- Value</i>
	Diare		Tidak Diare		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kebiasaan mencuci tangan							
Baik	6	25.0	18	75.0	24	100	0.001
Tidak baik	27	73.0	10	27.0	37	100	
Kebiasaan menggunakan botol susu							
Memenuhi syarat	24	53.3	21	46.7	45	100	0.841
Tidak memenuhi syarat	9	56.3	7	43.8	16	100	
Kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makan							
Memenuhi syarat	24	54.5	20	45.5	44	100	0.910
Tidak memenuhi syarat	9	52.9	8	47.1	17	100	
Pembuangan air limbah							
Memenuhi syarat	9	36.0	16	64.0	25	100	0.018
Tidak memenuhi syarat	24	66.7	12	33.3	36	100	
Sarana Tempat Pebuangan sampah							
Memenuhi syarat	11	40.7	16	59.3	27	100	0.062
Tidak memenuhi syarat	22	64.7	12	35.3	34	100	
Sarana jamban							
Memenuhi syarat	24	52.2	22	47.8	46	100	0.597
Tidak memenuhi syarat	9	60.0	6	40.0	15	100	

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa diare pada balita dalam satu bulan terakhir sebanyak 33 (54.09%) balita dan yang tidak diare sebanyak 28 (45,9%) balita. Diare yang tinggi pada balita disebabkan oleh kebiasaan mencuci tangan yang tidak baik dan saluran pembuangan air limbah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat. Hal ini dikeranakan rata-rata setiap rumah di Desa Sungai Lunuk memiliki kebiasaan yang menumpukkan sampah di dekat saluran pembuangan air limbah rumah tangga sehingga saluran pembuangan air limbah berisi genangan air yang membuat becek dan bau tidak sedap serta diikuti dengan kebiasaan Ibu balita yang tidak mencuci tangan dengan menggosok tangan, sela-sela jari dan kuku setelah buang air besar sehingga kuman yang ada ditangan tidak hilang maksimal.

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Diare pada Balita di Desa Sungai Lunuk Kabupaten Murung Raya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 37 (60.7%) ibu balita yang mencuci tangan dengan tidak baik dan sebanyak 24 (39.3%) ibu balita mencuci tangan dengan baik. Berdasarkan hasil analisis menunjukan terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan diare pada balita dimana nilai

$p=0.001$. Mencuci tangan merupakan suatu kegiatan yang sederhana untuk membersihkan tangan dengan menggunakan air bersih yang mengalir. Kebiasaan mencuci tangan merupakan kegiatan untuk membersihkan kotoran yang menempel di tangan. Hasil dari penelitian memperlihatkan sebagian ibu balita tidak mencuci tangan dengan baik. Hal ini dikarenakan kebanyakan ibu balita menyuapi anaknya dengan menggunakan sendok makan. Kemudian ibu balita mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan tidak menggosokkannya kesela-selajari dan kuku ketika selesai BAB. Hal ini dikarenakan masih banyak ibu balita yang tidak mengerti. Karena mereka percaya jika tangan yang terkena sabun kuman yang ada di tangan sudah hilang. Mereka beranggapan bahwa mencuci tangan dengan tidak menggosokkan kedua telapak tangan sudah membunuh kuman yang ada di tangan serta aman untuk memberi makan balita. Mereka menggosokkan sabun kesela-sela jari ketika tangan terlihat kotor seperti ketika membersihkan sampah dan kandang ternak, padahal tangan yang terlihat bersih belum tentu bebas dari kuman penyebab penyakit.

Penelitian ini sejalan dengan Rahayu (2016), di wilayah kerja Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah, bahwa kebiasaan mencuci tangan yang buruk sebanyak 54 ibu balita (38%), yang cukup baik sebanyak 73 ibu balita (51%) dan pada perilaku baik 15 ibu balita (11%). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan diare dimana nilai $p=0.001$.¹⁶ Penelitian ini bertentangan dengan Sukardi, Yusran, & Tina (2016), di wilayah kerja Puskesmas Poasia Sulawesi Tenggara, bahwa kebiasaan mencuci tangan, yang tidak memenuhi syarat sebanyak 21 ibu balita (61.8%) dan memenuhi syarat sebanyak 13 ibu balita (38.2%).¹⁷

Hubungan Kebiasaan Penggunaan Botol Susu dengan Diare pada Balita di Desa Sungai Lunuk

Berdasarkan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 45 (73.8%) ibu balita memenuhi syarat dan sebanyak 16 (26.2%) ibu balita tidak memenuhi syarat pada kebiasaan penggunaan botol susu. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kebiasaan penggunaan botol susu dengan diare pada balita dimana nilai $p=0.841$. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa ibu balita telah mencuci botol susu dengan sabun di air mengalir dan menyimpannya di tempat tertutup. Hal ini karena ibu balita yang ada di Desa Sungai Lunuk beranggapan bahwa botol susu yang dicuci didalam air baskom seperti mencuci botol susu balita tidaklah bersih, karena akan adanya bekas minyak atau bau yang kurang sedap jika tidak dicuci dengan sabun dan air mengalir, selain itu ibu balita merasa lemak dari susu formula belum hilang di dalam botol susu. Walaupun masih banyak yang tidak mensterilkan botol susu dengan air panas, ibu balita menyimpan peralatan botol di wadah yang tertutup. Hal ini karena agar terhindari dari kontaminasi yang ada seperti alat yang akan hinggap di permukaan botol susu yang sudah di bersihkan.

Penelitian ini sejalan dengan Siregar (2016), di Lingkungan Pintu Angin Kelurahan Sibolga Hilir Kecamatan Sibolga Utara Kota Sibolga, bahwa kebiasaan penggunaan botol susu yang tidak memenuhi syarat sebanyak 16 ibu balita (54,3%) dan memenuhi syarat sebanyak 19 ibu balita (45.7%). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kebiasaan penggunaan botol susu dengan diare dimana nilai $p=0.068$.¹³ Penelitian ini tidak sejalan dengan Rahayu (2016), di wilayah kerja Puskesmas Delanggu Kabupaten Kalten Provinsi Jawa Tengah, bahwa kebiasaan penggunaan botol susu yang buruk sebanyak 64 ibu balita (45%), yang cukup baik sebanyak 61 ibu balita (43%) dan pada perilaku baik 17 ibu balita (12%). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara kebiasaan penggunaan botol susu dengan diare dimana nilai $p=0.001$.¹⁶ Penelitian ini bertentangan dengan Sukardi, Yusran, & Tina (2016), di wilayah kerja Puskesmas Poasia Sulawesi Tenggara, bahwa penggunaan botol susu, yang tidak memenuhi syarat sebanyak 28 ibu balita (82.4%) dan memenuhi syarat sebanyak enam ibu balita (17.6%). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara penggunaan botol susu dengan diare dimana nilai $p=0.041$. Hal ini dikarenakan kebanyakan ibu balita tidak mencuci botol susu dengan air mengalir adapun ibu balita yang tidak mencuci botolnya di air mengalir dan tidak memakai sabun.¹⁷

Hubungan Kebiasaan Penggunaan Peralatan Makan dengan Diare pada Balita Desa Sungai Lunuk

Berdasarkan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 44 ibu balita dengan kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makan pada kategori memenuhi syarat balita yang mengalami diare 24 (54.5%) balita dan balita yang tidak mengalami diare 20 (45.5%) balita. Kemudian dari 17 ibu balita pada kategori yang tidak memenuhi syarat balita yang mengalami diare 9 (52.9%) dan balita tidak mengalami diare 8 (47.1%).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kebiasaan penggunaan peralatan makan dengan diare pada balita dimana diperoleh nilai $p=0.910$

Peralatan makan ialah peralatan yang hanya digunakan oleh balita saat ibu memberi makan seperti piring, sendok, dan gelas/cangkir untuk minum balita. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa ibu balita mencuci peralatan makan dengan menggunakan sabun dan air mengalir agar sisa makanan balita bersih tercuci, tetapi banyak ibu balita yang tidak menyimpan peralatan makan balita di wadah tertutup karena ibu balita tidak memiliki tempat untuk menyimpan peralatan makan balita. Selain itu, ibu balita beranggapan bahwa peralatan makan lebih baik disimpan di luar karena lebih cepat kering dan mudah digunakan sewaktu-waktu. Penelitian ini sejalan dengan (Siregar, 2016), di Lingkungan Pintu Angin Kelurahan Sibolga Hilir Kecamatan Sibolga Utara Kota Sibolga, bahwa kebiasaan penggunaan peralatan makan, yang tidak memenuhi syarat sebanyak 17 ibu balita (48.6%) dan memenuhi syarat sebanyak 18 ibu balita (51.4%). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kebiasaan penggunaan peralatan makan dengan diare dimana nilai $p=0.915$. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nurfadhila (2014) tentang hubungan sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* ibu dengan diare pada balita wilayah kerja Puskesmas 23 Hilit Kota Palembang tahun 2014 yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan mencuci peralatan makan dengan diare pada balita dimana nilai $p=0.024$.¹⁸

Hubungan Sarana Pembuangan Air Limbah dengan Diare pada Balita di Desa Sungai Lunuk

Berdasarkan hasil analisis univariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 36 (59.0%) rumah tangga tidak memenuhi syarat dan sebanyak 25(41.0%) rumah tangga memenuhi syarat pada saluran pembuangan air limbah. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara saluran pembuangan air limbah dengan diare pada balita dimana nilai $p=0.018$. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa rumah tangga sudah memiliki saluran pembuangan air limbah yang berasal dari rumah, kamar mandi, dapur dan lain-lainnya. Tetapi saluran pembuangan air limbah menimbulkan genangan air yang menjadi tempat sarang serangga bahkan menimbulkan bau tidak sedap, dan menimbulkan pandangan yang tidak menyenangkan. Hal ini karena saluran pembuangan air limbah tidak memiliki tempat penampungan akhir. Air limbah dari kegiatan yang ada di dalam rumah dibuang langsung ke got/parit atau belakang pekarangan rumah. Saluran pembuangan air limbah yang dimiliki ibu balita di Desa Sungai Lunuk tidak sesuai dengan peraturan dari Depkes RI Tahun 1993 tentang syarat saluran pembuangan air limbah yang sehat terdiri dari tidak mencemari sumber air bersih, tidak menimbulkan genangan air yang menjadi tempat sarang serangga, tidak menimbulkan bau, bentuk saluran pembuangan tertutup dan lancar. Penyediaan saluran pembuangan air limbah adalah sistem pengaliran air limbah yang dimiliki oleh rumah tangga yang berasal dari kamar mandi, tempat cuci piring dan lain-lainnya. Saluran pembuangan air limbah harus dimiliki oleh setiap rumah. Hal ini untuk menghindari genangan air limbah yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan.

Penelitian ini didukung oleh Soamole, Polii, & Pinontoan (2017) di Puskesmas Siko Kota Ternate, bahwa saluran pembuangan air limbah, yang tidak memenuhi syarat sebanyak 53 ibu balita (75,7%) dan memenuhi syarat sebanyak 17 ibu balita (24.3%).¹⁹ Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan diare dimana nilai $p=0.002$. Penelitian ini tidak sejalan dengan Pratama (2013) di Kelurahan Sumurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, bahwa saluran air limbah, yang tidak memenuhi syarat sebanyak 42 ibu balita (52.5%) dan memenuhi syarat sebanyak 38 ibu balita (47.5%).²⁰ Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan diare dimana nilai $p=0.261$. Penelitian ini tidak sejalan dari (Syah, Yuniar, & Ardiansyah, 2017) bahwa pada saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 50 ibu balita (63.3%) dan memenuhi syarat sebanyak 29 ibu balita (36.7%). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tidak ada hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan diare pada balita dimana nilai $p=0.080$. Hasil observasi yang dilakukan peneliti, sebagian besar belum memiliki saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan. Namun, saluran pembuangan air limbah tersebut tidak mempengaruhi keadaan air bersih/air minum masyarakat sehingga dapat meminimalisir penyebab diare di wilayah tersebut.²¹

Hubungan Sarana Jamban dengan Diare pada Balita di Desa Sungai Lunuk

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 46 (75.4%) rumah tangga memenuhi syarat dan sebanyak 15 (24.6%) rumah tangga tidak memenuhi syarat pada sarana jamban. Berdasarkan hasil

analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara sarana jamban dengan diare pada balita dimana nilai $p=0.597$.

Jamban keluarga merupakan suatu sarana yang diperlukan oleh manusia untuk penampungan tinja agar tidak di buang ke sembarang tempat. Jamban adalah yang digunakan oleh seluruh anggota keluarga untuk membuang tinja atau *faeces* manusia. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa rumah tangga sudah banyak yang memiliki jamban pribadi dan menggunakan jenis jamban leher angsa yang mudah dibersihkan, tetapi banyak rumah tangga yang tidak memiliki septiktank karena ibu balita merasa septiktank tidak bermanfaat, selain itu pembangunan septiktank memakan biaya dan memerlukan tempat, dan keberadaan septiktank dapat mengurangi estetika rumah. Karena itu banyak rumah tangga yang tidak memiliki septiktank di rumahnya.

Penelitian ini sejalan dengan (Pratama, 2013) di Kelurahan Sumurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, bahwa ketersediaan jamban yang tidak memenuhi syarat sebanyak 3 ibu balita (3.8%) dan memenuhi syarat sebanyak 77 ibu balita (62.5%). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara ketersediaan jamban dengan diare dimana nilai $p=0.566$. Hal ini karena tingkat pemahaman ibu balita mengenai kepemilikan jamban telah cukup baik, sehingga penyediaan jamban yang memenuhi syarat kesehatan dapat terpenuhi. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Soamole, Polii, & Pinontoan, 2017) di Puskesmas Siko Kota Ternate, bahwa ketersediaan jamban yang tidak memenuhi syarat sebanyak 50 ibu balita (80.0%) dan memenuhi syarat sebanyak 20 ibu balita (20.0%). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara ketersediaan jamban dengan diare dimana nilai $p=0.005$.^{20 19}

Hubungan Sarana Pembuangan Sampah dengan Diare pada Balita di Desa Sungai Lunuk

Berdasarkan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 34 (55.7%) rumah tangga tidak memenuhi syarat dan sebanyak 27 (44.3%) rumah tangga memenuhi syarat pada sarana tempat sampah. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara sarana tempat penampungan sampah dengan diare pada balita dimana nilai $p=0.062$.

Sampah adalah semua zat atau benda yang sudah tidak terpakai baik yang sudah tidak terpakai yang berasal dari rumah tangga. Jenis-jenis sampah antara lain, sampah anorganik dan organik. Biasanya sampah organik lebih mudah membusuk dan mencemari lingkungan. Sedangkan sarana tempat sampah ialah wadah atau tempat untuk menyimpan/menampung sampah sementara sebelum diangkut oleh petugas. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa ibu balita di Desa Sungai Lunuk banyak memiliki sarana tempat sampah. Sampah yang ada di dalam rumah setiap harinya dibuang oleh ibu balita, tetapi ibu balita tidak melakukan pemisahan jenis sampah. Hal ini karena kebiasaan ibu balita yang membakar semua jenis sampah menjadi satu. Tempat/sarana pembuangan sampah ibu balita sebagian banyak yang belum memiliki tutup, sukar di bersih dan tidak kedap air sehingga terkadang terlihat lalat yang berterbangan. Karena sarana tempat sampah ibu balita seperti ember cat, tempat sampah jerami dan tanah yang digali di depan/belakang pekarangan rumah.

Penelitian ini sejalan oleh (Langit, 2016) di wilayah kerja Puskesmas Rembang 2 Kota Semarang, bahwa ketersediaan tempat pembuangan sampah yang memenuhi syarat sebanyak 60 ibu balita (15,5%) dan memenuhi syarat sebanyak 11 ibu balita (84,5%). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan diare dimana nilai $p=0.255$. Penelitian ini tidak sejalan oleh (Soamole, Polii, & Pinontoan, 2017) di Puskesmas Siko Kota Ternate, bahwa ketersediaan tempat pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 70 ibu balita (79,5%) dan memenuhi syarat sebanyak 18 ibu balita (20,5%). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan diare dimana nilai $p=0.001$. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Pratama, 2013) di Kelurahan Sumurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, bahwa ketersediaan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 30 ibu balita (37,5%) dan memenuhi syarat sebanyak 50 ibu balita (62,5%). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara ketersediaan tempat sampah dengan diare dimana nilai $p=0.002$.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* ibu terhadap diare pada balita di Desa Sungai Lunuk, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Diare pada balita di Desa Sungai Lunuk Kabupaten Murung Raya dari 61 ibu balita terdapat 33 balita (54.09%) yang mengalami diare dan 28 balita (45.9%) tidak mengalami diare.
2. Sanitasi lingkungan saluran pembuangan air limbah responden di Desa Sungai Lunuk tidak memenuhi syarat atau tidak layak karena tidak terdapat hubungan yang bermakna antara saluran pembuangan air limbah terhadap diare pada balita di Desa Sungai Lunuk, dengan nilai $p=0,018$.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan Ibu terhadap diare pada balita di Desa Sungai Lunuk, dengan nilai $p=0,001$.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. World Health Organization [Internet]. 2021. Tersedia pada: <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/arsenic>
2. Farthing M, Salam MA, Lindberg G, Dite P, Khalif I, Salazar-Lindo E, et al. Acute diarrhea in adults and children: a global perspective. *J Clin Gastroenterol*. Januari 2013;47(1):12–20. doi: 10.1097/MCG.0b013e31826df662
3. Utami N, Luthfiana N. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *Majority*. 2016;5:101–6.
4. Meilita, Z. Dissyif R. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare dengan Tanda- Tanda Diare Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Lingkungan Rw 03 Kelurahan Cipinang Muara. 05(1).
5. Asfar, Akbar, Sudarman. Hubungan Personal Hygiene dengan Riwayat Menderita Diare Pada Anak. *Celeb Heal J* [Internet]. 2019;1(1):24–30. Tersedia pada: <http://journal.ildikti9.id/CPHJ/index>
6. BPS Murung Raya. Kabupaten Murung Raya Dalam Angka 2021 [Internet]. 2021. hal. 3–9. Tersedia pada: <https://murakab.bps.go.id/publication/2021/02/26/c25ce406d7f218ba5a0684f8/kabupaten-murung-raya-dalam-angka-2021.html>
7. Kamilla L, Endah N. Hubungan Praktek Personal Hygiene Ibu dan Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur. *J Kesehat Lingkung Indoneisa*. 2012;11(2):138–43. doi:10.14710/jkli.11.2.138 - 143.
8. Sulistina R, Fahrurazi M. Hubungan Sumber Air Minum dan Cara Pengolahan Air Minum Dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Beriwit Wilayah Kerja UPT Puskesmas Puruk Cahu Tahun 2020. *J Uniska Bjm*. 2020;53(9):1–23.
9. Simanungkalit H. Pemberian Bubur Tempe Terhadap Lamanya Diare Akut Pada Balita Di Puskesmas Puruk Cahu. *J Kesehat Manarang*. 7:27 – 33. doi:10.33490/jkm.v7i1.147
10. Beyer M, Lenz R, Kuhn KA. Health Information Systems. *IT - Inf Technol*. 2006;48(1):6–11. doi:10.18502/ikls.v0i0.11770
11. Rau J, Novita. Perilaku, Hidup Sehat, Air Bersih, Diare, Bawah Lima Tahun. *J Pazih Pergizi Pangan*. 2021;21(1):253.
12. Ganiwijaya F, Raharjo M, Nurjazuli N. Sebaran Kondisi Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Semarang Selatan. *J Kesehat Masy Univ Diponegoro*. 2016;4(3):782–91. doi:10.14710/jkm.v4i3.13537
13. Siregar W, Chahaya I, Naria E. Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita di Lingkungan Pintu Angin Kelurahan Sibolga Hilir. 2016;1(1):27–9.
14. Vitriawati N, Arradini D. Knowledge of Behavior Mother's Personal Hygiene Correlation To Diarrhea Incident of Infants. *Avicenna J Heal Res*. 2019;2(2):25–33. doi: 10.55324/josr.v2i6.956.
15. Sukardi, Yusran S, Tina L. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2016. 2016;(August):1–12. doi: 10.37887/jimkesmas.v1i3.1361
16. Kementrian Kesehatan RI. Pedoman Gizi Olahraga Prestasi. In 2017.
17. Sari K, Lukito A, Astria A. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare dan Kejadian Diare pada Anak 1 sampai 4 Tahun di Wilayah Puskesmas Pekan Barohok. *Ibnu Sina*. 2017;25(4):1–11. doi: 10.31219/osf.io/2bpeh.
18. DuPont HL. Diarrheal Diseases (Acute). *Cambridge World Hist Hum Dis*. 2008;676–80.
19. Setyawan I, Setyaningsih W. Studi Epidemiologi Dengan Pendekatan Analisis Spasional Terhadap Faktor-faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Kecamatan Karangmalang Sragen. 2021.
20. Crowther-Swanepoel D, Catovsky D, Houlston RS. Etiology and epidemiology of CLL. *Neoplast Dis Blood*. 2013;63–9. doi: 10.1007/978-1-4614-3764-2_6
21. Purnama SG. Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan. Ministry of Health of the Republic of

- Indonesia. 2016. 112 hal.
22. Kementerian Kesehatan RI. Situasi Diare di Indonesia. *J Bul Jendela Data Inf Kesehat.* 2011;2:1–44.
 23. Szilagyi A, Ishayek N. Lactose intolerance, dairy avoidance, and treatment options. *Nutrients.* 2018;10(12). doi: 10.3390/nu10121994
 24. Nikfarjam M, Wilson JS, Smith RC. Diagnosis and management of pancreatic exocrine insufficiency. *Med J Aust.* 2017;207(4):161–5. doi: 10.5694/mja16.00851
 25. Camilleri, M., Sellin, J. H., & Barrett KE. Pathophysiology, Evaluation, and Management of Chronic Watery Diarrhea. *Gastroenterology.* 2017;152(3), 515–532. doi: 10.1053/j.gastro.2016.10.014.
 26. Hassan R. Ilmu Kesehatan Anak: Buku Kuliah 1. Alatas H, editor.
 27. John M.Echols HS. Kamus Indonesia Inggris. In: Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia; 2003. hal. 54.
 28. Ahmadi S. Sanitasi Lingkungan Berbasis Infrastruktur Pemukiman Yang Bernilai Ekonomis Di Desa Sekotong Tengah. *J War Desa.* 2020;1(3):356–63. doi: 10.29303/jwd.v1i3.80
 29. Prameswardani I, Lasmanawati E, Juawedah A. Pengetahuan Sanitasi Hygiene Karyawan F&B Product Dan F&B Service Di Isola Resort Bandung. *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner.* 2019;8(1):32–9. doi: 10.17509/boga.v8i1.19234
 30. Zulhilmi, Efendy I, Darwin S, Idawati. Faktor yang Berhubungan Tingkat Konsumsi Air Bersih pada Rumah Tangga di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireun. *J Biol Educ.* 2019;7(November):110–26. doi: 10.32672/jbe.v7i2.1592
 31. Sarah R, Soleha T, Apriliana E, Warganegara E. Uji Most Probable Number (Mpn) Bakteri Coliform Pada Sumber Air Minum Rumah Tangga Di Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung. *Med J Lampung Univ.* 2014;3(6):56–63.
 32. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011. In 2011.
 33. Priyanto D. Peran Air Dalam Penyebaran Penyakit. :27–8.
 34. Sidhi A, Raharjo M, Dewanti N. Hubungan Kualitas Sanitasi Lingkungan Dan Bakteriologis Air Bersih Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Adiwerna Kabupaten Tegal. *J Kesehat Masy.* 2016;4(3):665–76. doi: 10.14710/jkm.v4i3.13480
 35. Proverawati A, Rahmawati E. Perilaku Hidup Bersih & Sehat. 1 ed. Nuha Medika; 2012.
 36. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. In: UIN Maulana Malik Ibrahim [Internet]. 2014. hal. 1–15. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature10402%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature21059%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577%0Ahttp://>
 37. Suoth A, Ernawita N. Characteristic Of Domestic Waste Water (Grey Water) In Oneof Mid Level Residential Area In South Tangerang. *Ecolab.* 2016;10(2):47–102. doi: 10.20886/jklh.2016.10.2.80-88
 38. Yulianto, Wisnu H, Jati N. Hygiene, Sanitasi, K3. 2020.
 39. Napitupulu MHANF. Peningkatan Pengetahuan Personal Hygiene dengan Metode Penyuluhan Kesehatan pada Anak Asrama Panti Asuhan Ujunggurap Padangsidempuan. *J Pengabd Masy Aufa [Internet].* 2021;3(3):157–62. Tersedia pada: <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/jamunar/article/view/563>
 40. Verarica Silalahi RMP. Personal Hygiene Pada Anak SD Negeri Merjosari 3. *J Akses Pengabd Indones.* 2017;2(2):111. doi: 10.33366/japi.v2i2.821
 41. Potter P, Perry A, Stockert P, Hall A. *Fundamentals of nursing: Concepts, process, and practice.* 9 ed. St. Louis, MI: Elsevier Mosby.; 2017.
 42. Karlina N, Rusli B, Muhtar EA, Candradewini C. Sosialisasi Pemeliharaan Personal Hygiene dan Proteksi Diri Di Lingkungan Perumahan Pada Era New Normal. *Kumawula J Pengabd Kpd Masy.* 2021;4(1):49. doi: 10.24198/kumawula.v4i1.30658
 43. RSUD Dr. Tjitrowardojo Kelas B Purworejo Penyuluhan Kesehatan Tentang 6 Langkah Cuci Tangan.
 44. Tsani MSK. Gambaran Tingkat Pengetahuasn Siswa Kelas V-VI Tentang Mencuci Tangan 7 Langkah Menggunakan Sabun DI MI Nahdlatul Wathan Tenggara Seberang. *Univ Muhammadiyah Kalimantan Timur.* 2018;6(11):951–2.
 45. Mareta D budi. Hubungan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu. 2015;224–33.
 46. Iryanto A, Joko T, Raharjo M. Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia Literature Review : Risk Factors For The Incidence of Diarrhea in Children Under Five in Indonesia. *J Kesehat Lingkungan.* 2021;11(1):1–7. doi: 10.47718/jkl.v11i1.1337
 47. Yasin Z. Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Batang – Bantang Kabupaten Sumenep. *J Ilmu Kesehat.* 2018;3. doi:10.24929/jik.v3i1.630
 48. Hamzah W, Gobel FA, Syam N. Kejadian Diare Pada Balita Berdasarkan Teori Hendrik L. Blum Di Kota Makassar. *Media Kesehat Politek Kesehat Makassar.* 2020;15(1):50. doi:10.32382/medkes.v15i1.1060

49. Rahayu A. Hubungan Perawatan Botol Susu dan Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Delanggu. 2016;1(11150331000034):1–147.
50. Heryanto E, Sarwoko S, Meliyanti F. Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU Tahun 2021. *Indones J Heal Med.* 2022;2(1):10–21.
51. Nurfadhila. Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Hilir Kota Palembang. 2014;
52. Soamole S. Analisis Hubungan Antara Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare di Puskesmas Siko Kota Ternate Tahun 2017. *J Hibualamo.* 2018;2(1):26–37.
53. Pratama R. Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Smurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *J Kesehat Masy [Internet].* 2013;2(3). Tersedia pada: <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
54. Annisa N, Sabilu Y, Nurmaladewi. Hubungan Sanitasi Lingkungan, Higiene Perorangan dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lainya Kabupaten Konawe Selatan. *J Kesehat Lingkung Univ Halu Oleo.* 2020;1(2):50–9. doi:10.37887/jkl-uho.v1i2.16589